

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Noor (2015), teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Perusahaan mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para yang berkepentingan. Menurut Brigham (2011) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik (*good news*) karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek (*bad news*).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama' an, 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa laporan keuangan, promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Penggunaan teori *signalling* sangat berkaitan dengan informasi yang berupa rasio-rasio keuangan terhadap tingkat *return* saham. Dengan demikian jika rasio-rasio itu bagus maka akan menjadi sinyal yang baik (*good news*) bagi para investor. Karena dengan rasio-rasio yang baik akan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga

investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Hartono, 2017).

Laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat sebagai sinyal yang baik bagi para investor. Informasi yang dianggap sebagai sinyal baik bagi investor tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham. Dimana harga saham di perusahaan itu menjadi naik. Dengan demikian sinyal baik atau sinyal buruk berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham (*return saham*) suatu perusahaan (Hartono, 2017).

Hubungan teori signal dengan kinerja keuangan perusahaan ialah pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada stakeholder dan shareholder maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan stakeholder dan shareholder kepada perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan stakeholder dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba perusahaan (Sasbandi, 2019). Sedangkan hubungan teori signal dengan return saham adalah Apabila sinyal perusahaan yang diberikan adalah kabar baik (*good news*) maka diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sebaliknya apabila sinyal yang diberikan kabar buruk (*bad news*) maka harga saham akan mengalami penurunan. Sinyal – sinyal tersebut dapat diberikan perusahaan melalui penyampaian laporan keuangan (Kombih dan Suhardianto 2017).

2.2 Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2015) saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya dan menurut Martalena (2011) saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Kasmir (2016) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS. Sedangkan menurut Darmadji (2012) Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik perusahaan, dan memiliki andil pada aset perusahaan. Investor yang mempunyai investasi saham disuatu perusahaan maka akan mendapatkan *return* saham atas dana yang diinvestasikan.

2.2.1 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji (2012) ada beberapa jenis saham yaitu:

a. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi dan paling junior atas hak pembagian dividen.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Oleh karena saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap dan karena itu akan bersaing dengan obligasi di pasar. pemilik saham preferen akan lebih utama dalam pembagian *return* saham.

2.2.2 Resiko Memiliki Saham

Saham terkenal dengan karakteristik *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi resiko tinggi. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan *return* atau keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Sedangkan resiko-resiko yang dapat diterima oleh investor dalam penanaman saham adalah :

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan

demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan capital gain alias keuntungan atas saham yang dijualnya. Adakalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian seorang pemodal mengalami capital loss.

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di bursa efek, maka jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-delist.

4. Saham di-suspend

Jika suatu saham di-suspend alias dihentikan perdagangannya oleh otoritas bursa efek dalam waktu singkat. Hal tersebut dilakukan otoritas bursa jika misalnya suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian dimintakan konfirmasi kepada perusahaan tersebut atau kejelasan informasi lainnya, sedemikian hingga informasi yang belum jelas tersebut tidak menjadi ajang spekulasi.

2.2.3 Keuntungan Saham

Menurut Darmadji (2012) *return* saham terdiri dari dua komponen keuntungan, yaitu:

a. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

b. *Capital Gain*

Capital Gain adalah selisih antara harga beli dan harga jual. Hal ini terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder.

2.3 Pengertian *Return Saham*

Menurut Fahmi (2015) *Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan atau *return* baik langsung maupun tidak langsung. Legiman (2015) berpendapat bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Dengan kata lain, investor bersedia menerima *return* yang maksimal dengan suatu resiko tertentu atau memperoleh suatu *return* tertentu dengan resiko minimal.

2.3.1 Jenis-jenis *Return Saham*

Menurut (Hartono, 2017). *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Return Realisasi*

Return realisasi (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi merupakan hasil perolehan dari investasi yang telah terjadi. Macam ini dianggap sebagai salah satu yang penting dalam pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi juga mempunyai fungsi sebagai penentuan *return* ekspektasi.

2. *Return Ekspektasi*

Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan dapat diperoleh oleh investor di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi merupakan hasil perolehan dari investasi yang diharapkan investor untuk diperoleh lagi pada masa mendatang. Dengan kata lain *return* ekspektasi ini sifatnya belum terjadi.

2.3.2 Analisis Menentukan *Return Saham*

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return Saham* menurut (Hartono, 2017), menyatakan terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan *Return Saham*:

1. Informasi fundamental diperoleh dari intern perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan
2. Sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial.

Ada 2 (dua) jenis kinerja perusahaan (Hartono, 2017) yaitu:

1. Kinerja Operasional

Kinerja operasional merupakan kinerja yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang. Hal ini ditunjukkan besar kecilnya laba operasional bersih setelah pajak atau *net operating profit after tax* (NOPAT) yang diperoleh perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kinerja yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang. Oleh karena itu, penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. jika hutang yang digunakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan.

2.3.3 Sumber-Sumber *Return Saham*

Menurut Hartono (2017) menjelaskan bahwa terdapat dua sumber-sumber return saham, yaitu sebagai berikut:

1. *Capital gain*

Merupakan hasil yang diperoleh dari selisih harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari kurs jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya disebut *capital loss*.

2. *Yield*

Merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham *yield* adalah persentase deviden terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

Menurut (Hartono, 2017) *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Komponen kedua dari return saham adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat bergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar saham. Dengan adanya perdagangan di pasar saham maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan *capital gain*. Adanya *capital gain* dapat digunakan untuk menentukan besarnya tingkat kembalian yang diperoleh melalui return histories yang terjadi pada periode sebelumnya (Verawati, 2014)

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return Saham*

Menurut Samsul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi return saham adalah :

1. Faktor makro yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan yaitu:
 - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional
 - b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan yaitu:
 - a. Laba bersih per saham
 - b. Nilai buku per saham
 - c. Rasio hutang terhadap ekuitas
 - d. Rasio keuangan lainnya.

2.4 Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2016) *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Fahmi (2016) mengatakan pengertian *return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. *Return On Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Oleh karena itu, Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

2.4.1 Fungsi Return On Assets Bagi Investor Dalam Pengambilan Keputusan

Ada beberapa Fungsi *Return On Asset* bagi investor dalam pengambilan sebuah keputusan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis efisiensi penggunaan modal dari perusahaan, Dan untuk menganalisis dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan seberapa besar keuntungan yang akan diterima investor.
- b. Sebagai pembanding antara perusahaan dengan sektor industri yang sama.dengan analisa nilai ROA para investor mempunyai perbandingan antar perusahaan yang prospek *return* saham yang bagus dimasa depan.
- c. Sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor.perusahaan dengan nilai rasio ROA yang besar,pasti akan lebih menarik bagi investor sehingga investor ingin menanamkan modalnya

diperusahaan. serta gambaran *Return* saham yang akan dihasilkan dimasa yang akan datang.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Kasmir (2016), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah :

a. Margin Laba Bersih.

Margin laba bersih menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. semakin meningkatnya laba bersih dan nilai ROA akan meningkat, maka daya tarik investor akan semakin meningkat harga saham juga akan meningkat, begitupun *return* sahamnya.

b. Perputaran Total Aktiva

Karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. perputaran total aktiva yang seperti ini akan mempengaruhi *return* saham juga rendah.

2.4.3 Unsur-Unsur Pembentuk *Return On Assets*

Unsur-unsur yang menjadi pembentuk *Return On Asset* adalah sebagai berikut :

a. Pendapatan

Adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor pendapatan bisa dijadikan gambaran untuk keuntungan kedepannya yang merupakan jumlah uang yang diterima investor setelah dikurangi pengeluaran sebagai imbal hasil dari dana yang diinvestasikan (*return* saham).

b. Beban

Adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba/rugi. beban perusahaan yang besar akan mempengaruhi nilai ROA menjadi kecil. dengan ini *return* saham akan ikut mengalami penurunan

c. Keuntungan

Adalah kenaikan ekuitas “aktiva bersih” perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik. Keuntungan ini menjadi kabar gembira untuk investor karena *return* yang akan diterima akan meningkat.

d. Kerugian

Adalah penurunan ekuitas “aktiva bersih” perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik. Jika perusahaan mengalami kerugian maka investor akan merasa bahwa perusahaan tidak bisa menjalankan dana investasinya dengan baik karena sudah jelas bahwa perusahaan rugi maka *return* saham yang akan diterima pasti menurun.

2.5 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Kasmir (2016), mendefinisikan Earning Per Share (EPS) adalah Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Darmadji (2012), mendefinisikan Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *earning per share (EPS)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar saham nya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi.

Tujuan perhitungan *Earning per share (EPS)* itu untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Nilai *Earning per share (EPS)* dapat diketahui dari data-data laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik. Semakin tinggi *earning per share (EPS)* yang dibagikan kepada para investor, mungkin

sebagai dividen, semakin menandakan perusahaan itu mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi pula. Pun sebaliknya, semakin rendah *earning per share* (EPS) yang dibagikan, semakin rendah pula kesejahteraannya.

2.5.1 Indikator *Earning per share*

Indikator *Earning per share* adalah *Earning After Tax* (Laba Setelah Pajak). Laba ini merupakan laba yang dianut oleh struktur akuntansi. Laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapat dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketetapan pendapatan dan biaya (Ginanjur, 2012). Laba bersih setelah pajak, yaitu laba setelah dikurangi pajak penghasilan yang merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi dan merupakan kenaikan bersih terhadap ekuitas pemilik dari efektifitas penciptaan laba selama periode bersangkutan.

Menurut Fahmi (2015) laba bersih setelah pajak ini akan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Semakin rendah laba bersih setelah pajak maka *Earning per share* juga akan semakin rendah maka tingkat *return* saham pun akan ikut menurun.

2.6 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2013), *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *debt to equity ratio* termasuk kedalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi *Debt to equity ratio* mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to equity ratio* yang tinggi karena akan berimbang dengan *return* saham yang diperoleh.

2.6.1 Fungsi *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio memiliki fungsi untuk melihat kualitas penggunaan utang perusahaan atau dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. *Debt to Equity Ratio* dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan. Ini menjadi pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan saham pada perusahaan karena investor mengharapkan *Return* saham yang bagus dimasa depan.

2.7 *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. Menurut Tandeilin (2017) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah *Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, Dengan kata lain PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba.

Sedangkan menurut Fahmi (2015) *Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu Perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham), maka PER merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan. harapan investor terhadap *Future Earning* perusahaan, digerakkan pada harga saham yang tersedia yang mereka bayar atas saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Dengan mengetahui besarnya *Price Earning Ratio* suatu perusahaan, Para investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. Terdapat tiga variabel yang turut menentukan besaran *Price Earning Ratio* yaitu, rasio pembayaran deviden, tingkat keuntungan yang dikehendaki dan tingkat pertumbuhan *return* saham yang diharapkan.

2.7.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin tinggi pula *Price Earning Ratio*. apabila *Price Earning Ratios* suatu perusahaan tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dan yakin akan menerima *return* saham yang tinggi dengan laba perusahaan yang baik.

b. *Devidend Pay Out Rate*

Merupakan perbandingan antara *Deviden Per Share* dan *Earning per share*, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Devidend Per Share* terhadap pertumbuhan *Earning per share*. Keuntungan (*return* saham) yang diberikan kepada para pemegang saham apakah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

c. Deviasi Tingkat Pertumbuhan

Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth*) biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang besar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar *Price Earning Ratio* memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya.

2.8 Penelitian Terdahulu

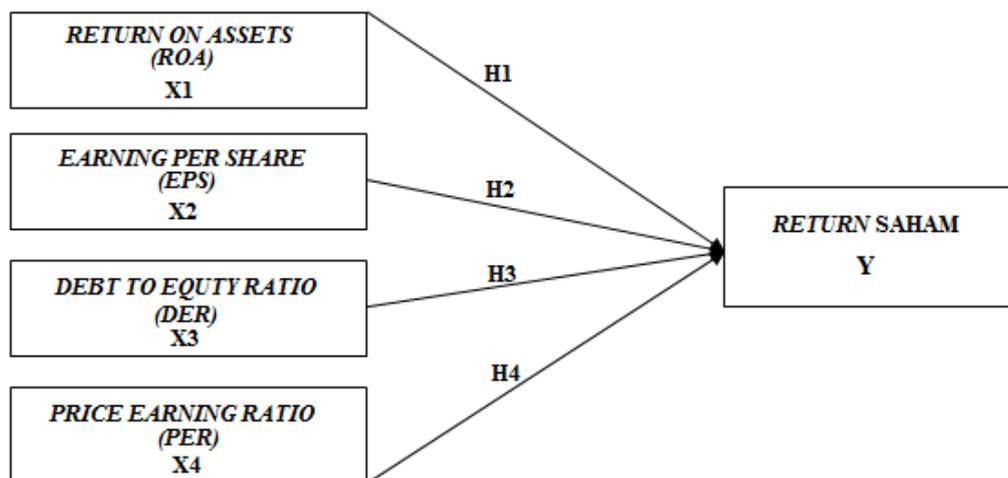
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Wuryaningsih Dwi Lestari, Rosita Dewi (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Price To Book Value</i> (PBV), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap <i>Return Saham</i>	Berdasarkan hasil analisis data <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham, <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, <i>Price To Book Value</i> (PBV) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
Yusril dan Ervin Murtini (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Earning per share</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjuk kan bahwa secara parsial variabel <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan secara simultan variabel <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning per share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
Moh. Zainuddin arief, Budi Wahono, dan M. Agus Salim (2017)	Pengaruh <i>Earning per share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap <i>Return Saham</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa EPS, DER, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan secara parsial hanya DER yang berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.
Suherman Sodikin (2016)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Earning per share</i> (EPS) Terhadap <i>Return Saham</i>	Hasil uji hipotesis secara simultan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>earning per share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> (PER)

		berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>earning per share</i> (EPS) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap <i>return</i> saham.
Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning per share</i> (EPS) Terhadap <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian ini bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga <i>return</i> sahamnya, hanya DER yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, maka variabel Independen pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Earning per share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) sedangkan variabel dependen adalah *Return* saham, Hubungan antara variabel independen dan dependen digambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Hubungan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return Saham*

Return On Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakannya. Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan mendapat peningkatan keuntungan dari dividen yang diterima atau return saham dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2016). Tingginya minat investor dapat berpengaruh pada tingkat pengembalian (*return*) saham. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa ROA perlu diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi. Perusahaan dianggap mampu memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak sehingga memberikan kepercayaan kepada investor dan semakin tinggi pula kondisi kesehatan perusahaan. Sehingga pihak manajemen akan membayarkan dividen atau *return* saham jika perusahaan mendapatkan keuntungan. Ketika *return* saham tinggi hal itu menunjukkan sinyal positif mengenai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakannya.

ROA yang semakin meningkat akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham sehingga perusahaan dapat mudah menarik dana baru dari para investor. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan akan memberikan laba yang lebih besar sehingga prospek perusahaan terlihat bagus. Jadi, dugaan sementara adanya kenaikan ROA berbanding lurus dengan return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yusril (2018), dan Gunadi (2015) menemukan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Oleh karena itu terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H1 : *return on assets* (roa) berpengaruh terhadap *return* saham

2.10.2 Hubungan *Earning per share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Laba per lembar saham merupakan rasio yang menunjukkan laba yang diperoleh investor atau pemegang saham setiap lembar sahamnya. Umumnya calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* (EPS) karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Meningkatnya angka EPS berarti perusahaan berada dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya (Arista, 2012). Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham diikuti dengan tingkat pengembalian return yang tinggi.

EPS yang meningkat setiap tahunnya akan membawa keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan adalah semakin tingginya harga saham di lantai bursa. Naiknya harga ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham. Hal ini akan memungkinkan perusahaan berkembang, menciptakan kondisi pasar yang kompetitif dan menghasilkan laba seperti yang diharapkan. Pendapatan perusahaan yang meningkat akan meningkatkan EPS. Jadi, diduga bahwa EPS naik maka return juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) menemukan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, Oleh karena itu terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H2 : *earning per share* (eps) berpengaruh terhadap *return saham*

2.10.3 Hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin semua utang perusahaan. *Debt to equity ratio* menurut Kasmir (2016) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

DER yang semakin besar jelas kurang menguntungkan bagi perusahaan, karena selain proporsi komposisi permodalan yang kurang kuat (sebagian besar modal berasal dari hutang) disisi lain akan membebani perusahaan dengan kewajiban pembayaran bunga. Dampak lain yang ditimbulkan adalah turunnya harga saham dipasar modal. Dugaan sementara bahwa kenaikan DER akan menurunkan return saham. Semakin besar *debt to equity ratio* menandakan kinerja perusahaan buruk. Sehingga mengakibatkan semakin besar risiko yang harus ditanggung investor. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham yang berakibat terhadap total *return*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Parwati (2016). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *debt to equity ratio* (der) berpengaruh terhadap *return* saham

2.10.4 Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* Saham

Menurut Sudana (2011) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. *Price Earning Ratio* yang merupakan rasio pasar yang digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi maka *Price Earning Ratio* akan tinggi pula. Semakin tingginya *Price Earning Ratio* juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan perlembar sahamnya, dan perusahaan dapat pula memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham dan selanjutnya akan berdampak pada peningkatan *return* saham.

Menurut Hanafi (2005) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan suatu ukuran yang penting bagi para investor dalam berinvestasi, karena PER diakui sebagai metode penilaian yang baik, serta mencakup keseluruhan perusahaan, termasuk dalam

memperkirakan nilai saham, menentukan nilai saham di masa yang akan datang dan menentukan besarnya modal dalam saham. Price earning ratio merupakan rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga saham biasa dengan laba per lembar saham. Semakin besar price earning ratio berarti harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik. Tetapi semakin rendah price earning ratio maka semakin besar daya tarik saham sebagai suatu investasi. Sodikin (2016) melakukan penelitian dan dari hasil penelitiannya menemukan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Price Earning Ratio* (per) berpengaruh terhadap *return saham*